

Peran Strategis dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Islam

Harijal Malim

Pascasarjana Studi Islam UNISI

harijalmualim217@gmail.com

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
31-05-2025	30-06-2025	01-08-2025

ABSTRACT

Professional organizations for Islamic Education teachers (PAI), such as AGPAII and MGMP PAI, play a strategic role in enhancing the professionalism of educators. This study aims to explore the roles and challenges faced by professional organizations for PAI teachers in supporting the quality of Islamic education in Indonesia. Using a qualitative approach with library research methods, this study describes how AGPAII and MGMP PAI function as platforms for developing competencies, professional ethics, and policy advocacy. The analysis shows that these organizations not only facilitate training and collaborative forums, but also play a crucial role in forming a solid and reflective teaching community in response to contemporary challenges. On the other hand, internal challenges such as low member participation, limited funding, and weak managerial capacity among leaders hinder the optimal functioning of these organizations. External challenges include shifts in educational policy, rapid technological development, globalization of values, and geographic disparities. This study recommends strengthening strategies through leadership capacity development, digitization of membership services and training, and multisectoral collaboration with government institutions and higher education. Systematically built synergy is expected to enhance the contribution of PAI teacher professional organizations in fostering inclusive, high-quality, and adaptive Islamic education. This study offers valuable insights for educational policy and serves as a reference for the professional development of PAI teachers in Indonesia.

Keyword: PAI Teachers, Professional Organizations, Islamic Education

ABSTRAK

Organisasi profesi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti AGPAII dan MGMP PAI memegang peran strategis dalam peningkatan profesionalisme pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran serta tantangan yang dihadapi organisasi profesi guru PAI dalam mendukung kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menggambarkan bagaimana AGPAII dan MGMP PAI menjadi ruang pengembangan kompetensi, etika profesi, dan advokasi kebijakan. Hasil analisis menunjukkan

bahwa organisasi ini tidak hanya memfasilitasi pelatihan dan forum kolaboratif, tetapi juga berperan penting dalam membentuk komunitas guru yang solid dan reflektif terhadap tantangan zaman. Di sisi lain, tantangan internal seperti rendahnya partisipasi anggota, keterbatasan anggaran, serta kurangnya kapasitas manajerial pengurus menjadi kendala signifikan dalam optimalisasi peran organisasi. Sementara tantangan eksternal mencakup perubahan kebijakan pendidikan, perkembangan teknologi, globalisasi nilai, serta kesenjangan geografis. Penelitian ini merekomendasikan strategi penguatan organisasi melalui peningkatan kapasitas kepemimpinan, digitalisasi layanan keanggotaan dan pelatihan, serta kolaborasi multisektor dengan instansi pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi. Sinergi yang terbangun secara sistematis diharapkan mampu memperkuat kontribusi organisasi profesi guru PAI dalam menciptakan pendidikan Islam yang inklusif, berkualitas, dan adaptif terhadap perubahan. Kajian ini memberikan kontribusi penting dalam ranah kebijakan pendidikan serta menjadi referensi dalam pengembangan profesi guru PAI di Indonesia.

Kata Kunci: Guru PAI, Organisasi Profesi, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki posisi yang benar-benar strategis dalam proses membentuk karakter bangsa, khususnya di Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran utama dalam menyampaikan ajaran Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Oleh sebab itu, keberadaan guru PAI sangat penting dalam menjamin internalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam sistem pendidikan nasional secara utuh.

Meskipun peran mereka sangat vital, kenyataannya guru PAI masih menghadapi berbagai persoalan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan dalam hal profesionalisme yang disebabkan oleh kurangnya pelatihan berkelanjutan dan akses terhadap peningkatan kompetensi. Berdasarkan informasi dari Direktorat Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa lebih dari separuh guru PAI di Indonesia belum mengikuti program Pendidikan Profesi Guru (PPG) hingga tahun 2023. Kondisi ini tentu berdampak langsung terhadap mutu pembelajaran PAI di sekolah-sekolah.¹

Masalah kesejahteraan juga menjadi salah satu isu krusial. Banyak guru PAI yang belum mendapatkan hak keuangan mereka secara layak, seperti tunjangan profesi dan gaji ke-13, yang semestinya telah dijamin melalui regulasi yang ada. Ketidakteraturan ini kerap kali disebabkan oleh kebijakan tumpang tindih antara instansi yang mengelola pendidikan, yakni Kementerian Agama

¹ Asep Sakban Solikhin, "Tantangan Besar Pendidikan Agama Islam: 61 Persen Guru Pai Belum Ikuti Ppg, Butuh Anggaran Raksasa," Melintas.Id, 2023

dan Dinas Pendidikan Daerah.² Keadaan ini tidak hanya memengaruhi motivasi guru dalam menjalankan tugasnya, tetapi juga dapat berdampak terhadap kualitas proses pembelajaran. Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, keberadaan organisasi profesi guru menjadi sangat relevan. Organisasi seperti Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI hadir sebagai ruang kolektif yang memungkinkan guru untuk saling berbagi pengetahuan, meningkatkan kemampuan, serta memperjuangkan hak-haknya secara profesional. Organisasi ini juga menjadi sarana penting dalam memberikan pendampingan serta pelatihan yang berkelanjutan, baik dalam bentuk seminar, *workshop*, maupun forum diskusi ilmiah.³

Lebih dari sekadar wadah pembinaan keilmuan dan pengembangan keterampilan, organisasi profesi guru juga memainkan peran strategis dalam membentuk budaya kolaboratif yang positif di kalangan pendidik. Melalui interaksi rutin yang terjalin dalam berbagai forum profesional, para guru Pendidikan Agama Islam memiliki ruang untuk saling bertukar pengalaman, menyampaikan aspirasi, serta belajar dari praktik-praktik terbaik rekan sejawat. Aktivitas seperti ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya profesionalisme yang progresif.⁴ Ketika guru merasa menjadi bagian dari komunitas yang dinamis dan saling mendukung, mereka cenderung lebih termotivasi untuk meningkatkan kapasitas diri, baik dalam penguasaan materi ajar maupun dalam pengembangan pendekatan pedagogis yang inovatif dan kontekstual. Lingkungan yang demikian akan mendorong terciptanya ekosistem pembelajaran yang kolaboratif dan bermakna di kelas.⁵ Guru menjadi lebih reflektif, adaptif terhadap perubahan, dan terbuka terhadap pembaruan metode pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, organisasi profesi berkontribusi penting dalam membangun fondasi peningkatan mutu pendidikan Islam yang berkelanjutan.⁶

Dari sisi hukum, eksistensi organisasi profesi guru memiliki pijakan yuridis yang kuat. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas mendidik, membimbing, melatih, serta mengevaluasi peserta didik. Dalam UU ini juga ditegaskan bahwa guru memiliki kewajiban untuk bergabung dengan organisasi profesi sebagai bagian dari pengembangan kariernya (UU No. 14

² Tim Radar Lombok.Co.Id, "Gaji 13 Dan Thr Guru Pai Belum Dibayar, Kemenag Dan Dikbud Saling 'Pingpong,'" Radar Lombok.Co.Id, 2025.

³ Kurnia Harahap Harap, Adnan Faris Naufal, Dan M. Rayyan Berliansyah, "Organisasi Profesi Guru (Kajian Manajemen Pendidikan Islam)," Pendidikan Dan Studi Keislaman, 1 (2022), 39–44.

⁴ Guru Profesional, "15 Komunitas Belajar Guru Online Yang Aktif Dan Bermanfaat," Kejarcerita, 2025,

⁵ Siti Lathifatun Sun'iyah, "Peran Agpaii Dalam Learning Community Dan Learning Management System Bagi Guru Pai," Pendidikan Agama Islam 1, No. 1 (2022): 114–32,

⁶ Banu, "Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Pai: Menghadirkan Guru Yang Semakin Kompeten Dan Relevan Di Era Digital," Perpusteknik, 2023,

Tahun 2005).⁷ Demikian pula, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 memperjelas bahwa organisasi profesi memegang peran penting dalam membina etika profesi, meningkatkan kemampuan, serta melindungi guru dari aspek hukum dan sosial (PP No. 74 Tahun 2008).⁸

Dalam praktiknya, guru PAI diharapkan tidak hanya mampu menyampaikan materi ajar secara normatif, tetapi juga harus cakap dalam merespon dinamika sosial, kemajuan teknologi, serta tantangan global yang kian kompleks. Tantangan seperti penyebaran nilai-nilai liberal, perkembangan media digital, dan perubahan gaya hidup generasi muda menjadi faktor yang menuntut guru PAI untuk terus meningkatkan kualitasnya. Oleh karena itu, pembinaan yang berkelanjutan melalui organisasi profesi sangat diperlukan agar guru tetap relevan dan adaptif terhadap tuntutan zaman.⁹

Berbagai program telah dijalankan oleh AGPAII, antara lain pelatihan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis Kurikulum Merdeka, workshop penulisan karya ilmiah bagi guru, serta pengenalan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. Sementara itu, MGMP PAI aktif menyelenggarakan forum rutin di tingkat daerah untuk berbagi praktik baik, menyusun soal ujian bersama, serta mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum nasional. Kegiatan seperti ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis guru, tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan sosial dalam komunitas pendidikan.¹⁰

Meskipun organisasi profesi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berupaya meningkatkan kompetensi dan profesionalitas anggotanya, efektivitasnya masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa hambatan yang diidentifikasi meliputi keterbatasan dana operasional, rendahnya partisipasi guru di daerah terpencil, serta kurang optimalnya dukungan dari pemerintah daerah dalam mendukung program-program pengembangan profesional. Selain itu, sebagian guru masih memandang keikutsertaan dalam organisasi profesi sebagai formalitas administratif semata, bukan sebagai sarana untuk pembelajaran berkelanjutan. Hal ini menunjukkan perlunya strategi baru yang mampu mendorong partisipasi aktif para guru secara menyeluruh dan berkelanjutan.¹¹

⁷ Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, Undang-Undang (Uu) Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14, Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, 2005, Hal. 2

⁸ Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*, 2008, 1–71

⁹ Agus Sholeh, “Redefinisi Peran MGMP PAI di Era Merdeka Belajar,” Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2023.

¹⁰ Kemenagbasel, “MGMP PAI Basel Melaksanakan Kegiatan Pengembangan Perangkat Pembelajaran,” Kanwil Kemenag Bangka Belitung, 2020.

¹¹ Zerni Mandasari Br Et Al., “Pengaruh Kompetensi Guru Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Et Al. Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat Madrasah Aliyah,” *Pendidikan Agama Islam* 2621, No. 4075 (2023): 703–720.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, penguatan peran organisasi profesi guru PAI harus dirancang secara komprehensif melalui sinergi berbagai pihak yang berkepentingan. Kementerian Agama sebagai instansi pembina utama, pemerintah daerah sebagai pengelola pendidikan di wilayahnya, serta perguruan tinggi sebagai penyedia tenaga pendidik dan pelatihan, semuanya perlu duduk bersama merumuskan kebijakan yang saling mendukung. Salah satu langkah strategis yang dapat diambil adalah pemberian penghargaan dan insentif kepada guru yang aktif berkontribusi dalam kegiatan organisasi profesi. Langkah ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa budaya organisasi yang kuat dan dukungan institusional dapat meningkatkan kinerja guru PAI.¹²

Di samping itu, pelatihan dan pendampingan berbasis digital harus diperluas agar dapat diakses oleh guru di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Akses pelatihan daring, modul mandiri, dan komunitas belajar virtual bisa menjadi solusi dalam menjangkau mereka yang selama ini terhambat oleh jarak dan fasilitas. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berbasis teknologi dan kolaborasi antar-guru merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kompetensi guru PAI. Dukungan kebijakan yang kuat dan alokasi anggaran yang memadai juga menjadi faktor kunci agar organisasi profesi dapat menjalankan perannya secara efektif, berkelanjutan, dan berdampak nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam.¹³

Penelitian bertujuan untuk mengulas secara mendalam peran dan kontribusi organisasi profesi guru PAI dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia. Pembahasan akan difokuskan pada identifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program organisasi profesi serta perumusan strategi penguatan yang kontekstual dan aplikatif. Diharapkan, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perumusan kebijakan pendidikan Islam serta menjadi referensi akademik dalam bidang manajemen pendidikan.

METODE

Metode penelitian dapat dipahami sebagai suatu pendekatan sistematis dan ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data atau informasi yang valid, objektif, dan relevan guna menjawab pertanyaan penelitian atau memecahkan suatu masalah tertentu.¹⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai kerangka dasar dalam proses penggalan data. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena sosial maupun keilmuan, melalui

¹² Galerry Penulis, "Organisasi Profesi Guru Sinergikan Kompetensi dan Profesionalitas Guru," Kantor Kementerian Agama Kabupaten Wonosobo, 2021, https://jateng.kemenag.go.id/berita/organisasi-profesi-guru-sinergikan-kompetensi-dan-profesionalitas-guru/?utm_source=chatgpt.com.

¹³ Anggraini Lisa et al., "Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam melalui Program Pengembangan Profesional Berkelanjutan," *Khazanah Media* 09, no. 01 (2025): 1–8.

¹⁴ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Pertama (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023). Hlm. 2

penelusuran makna, nilai, serta konteks yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam pendekatan kualitatif, data yang diperoleh bersifat naratif dan non-angka, sehingga dianalisis dengan cara mendeskripsikan, menafsirkan, dan menghubungkan berbagai informasi secara logis dan sistematis. Peneliti memanfaatkan berbagai sumber literatur, seperti buku akademik, jurnal ilmiah, regulasi pemerintah, dan dokumen dari organisasi profesi yang relevan dengan topik kajian.¹⁵

Metode studi pustaka dipilih karena penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data langsung dari lapangan, melainkan berfokus pada penelaahan literatur yang kredibel untuk membangun konstruksi pemikiran secara teoritis. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai peran organisasi profesi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, metode ini dinilai tepat karena mendukung analisis konseptual dan normatif terhadap isu-isu strategis dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan profesionalisme guru.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber tertulis yang relevan, meliputi jurnal-jurnal ilmiah terkini, buku teks pendidikan, dokumen organisasi seperti AD/ART AGPAII dan MGMP PAI, serta regulasi resmi seperti Undang-Undang Guru dan Dosen maupun Peraturan Pemerintah tentang Guru. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola tematik yang ditemukan dalam literatur. Data dikumpulkan melalui telaah literatur dari jurnal, buku, dokumen organisasi profesi, serta regulasi resmi yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus utama penelitian ini adalah pada fungsi organisasi profesi guru PAI, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi penguatan peran organisasi dalam meningkatkan profesionalisme guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Organisasi Profesi Guru PAI

Organisasi pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dibentuk untuk mencapai tujuan bersama melalui kerja sama antar anggota.¹⁶ Di dalam organisasi terdapat struktur, aturan, serta pembagian tanggung jawab yang memungkinkan setiap individu menjalankan perannya secara terkoordinasi. Keberadaan organisasi tidak terbatas pada bentuk formal seperti lembaga

¹⁵ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, Cetakan 1 (Jogjakarta: PENERBIT KBM INDONESIA, 2021). Hlm. 6

¹⁶ Pudjosumedi et al., *PROFESI PENDIDIKAN*, cetakan 1 (Kebayoran baru: UHAMKA PRESS, 2013). Hlm. 41

pemerintah atau institusi pendidikan, melainkan juga mencakup kelompok-kelompok nonformal yang terbentuk di masyarakat. Hampir setiap individu pernah menjadi bagian dari suatu organisasi, baik dalam lingkup sekolah, lingkungan kerja, maupun komunitas sosial. Melalui keterlibatan tersebut, individu memperoleh berbagai manfaat, seperti pengembangan keterampilan sosial, peningkatan tanggung jawab, dan pengalaman dalam kepemimpinan serta kerja tim.

Sementara itu, istilah "profesi" merujuk pada jenis pekerjaan yang memerlukan keahlian tertentu, yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan khusus. Profesi tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga integritas moral, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap etika kerja. Seorang profesional adalah individu yang menjalankan suatu profesi dengan kompetensi tinggi dan standar tertentu, serta umumnya menerima kompensasi atau imbalan atas keahlian yang diberikan.¹⁷ Oleh karena itu, profesionalisme mengandung makna lebih dari sekadar kemampuan teknis; ia juga mencerminkan sikap mental, dedikasi, serta etos kerja yang tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab.

Keterkaitan antara organisasi dan profesi menjadi sangat penting, terutama dalam konteks pengembangan kualitas sumber daya manusia. Organisasi profesi, seperti dalam hal ini organisasi profesi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), berfungsi sebagai wahana kolektif untuk membina, mendampingi, dan meningkatkan kapasitas anggotanya. Melalui struktur organisasi yang baik, setiap anggota profesi didorong untuk terus belajar, meningkatkan kompetensinya, serta menjunjung tinggi etika profesi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dengan demikian, keberadaan organisasi profesi tidak hanya bermanfaat secara individu bagi para anggotanya, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan kualitas layanan pendidikan secara keseluruhan.¹⁸

Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) merupakan sebuah organisasi profesi yang bersifat independen dan berfungsi sebagai wadah pengembangan diri bagi para Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di seluruh Indonesia. Didirikan pada tahun 2007, AGPAII bertujuan utama untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru PAI guna mendukung mutu pendidikan Islam di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari PAUD, SD, SMP, hingga tingkat SMA dan SMK.¹⁹

Organisasi ini juga berupaya memberdayakan potensi guru secara optimal agar proses pembelajaran PAI dapat berlangsung dengan lebih efektif dan bermakna. Selain itu, AGPAII menempatkan peran guru PAI bukan sekadar sebagai pengajar, melainkan sebagai pembina akhlak dan kepribadian peserta didik, dengan mengedepankan nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin yang

¹⁷ Rusydi Ananda, *Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan* (Medan: Lpppi, 2018). Hlm. 2

¹⁸ Ananda. Hlm. 3

¹⁹ DPP AGPPAI, "Profil AGPAII Sejarah AGPAII," Sekretariat DPP AGPAII, 2015, agpaiddi.wordpress.com/ad-art-agpaii/.

membawa manfaat tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga masyarakat luas dan dunia secara umum. AGPAII juga menjadi wadah penguatan komitmen GPAI dalam meningkatkan kualitas iman, takwa, dan akhlak mulia peserta didik.²⁰

Hal ini diwujudkan dengan membina peserta didik agar mampu menjadi pribadi teladan (*uswah*) di lingkungan sekolah, baik melalui sikap, perkataan, maupun perbuatan. Guru-guru yang tergabung dalam AGPAII diarahkan untuk menjadikan dirinya sebagai *role model* dalam membentuk lingkungan sekolah yang islami dan bernuansa religius, sehingga nilai-nilai keislaman dapat terinternalisasi dengan baik dalam budaya sekolah. Lebih lanjut, organisasi ini secara aktif menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti organisasi profesi lain, instansi pemerintah, serta lembaga yang relevan, guna menguatkan peran strategis GPAI dalam pembangunan karakter bangsa.²¹

Melalui kolaborasi ini, AGPAII mendorong terbentuknya peradaban masa depan yang damai, adil, dan sejahtera, berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan (*Rabbaniyah*). Komitmen tersebut tidak hanya mencerminkan tanggung jawab profesional, tetapi juga pengabdian moral dalam membangun generasi yang unggul secara spiritual dan intelektual. Dalam hal peningkatan kualitas profesionalisme, AGPAII juga memfasilitasi program peningkatan kualifikasi dan pendidikan berkelanjutan bagi GPAI. Organisasi ini menekankan pentingnya pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*), serta mendukung para guru dalam memperoleh perlindungan hukum selama menjalankan tugas profesionalnya.²²

Dengan demikian, AGPAII turut mengawal hak dan kewajiban guru secara proporsional sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Tujuan utama berdirinya AGPAII juga mencerminkan dorongan kuat untuk meningkatkan dedikasi dan profesionalitas GPAI. Hal ini mencakup penguatan nilai-nilai spiritual dalam mengajar, penguasaan manajemen mutu pendidikan, serta penerapan prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam pelaksanaan tugas. Selain itu, AGPAII berupaya memberdayakan guru agar lebih mampu mengembangkan proses pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.²³

²⁰ AGPPAII.

²¹ AGPPAII.

²² Mustaiin, "GPAI Harus Siap Menghadapi Tiga Tantangan di Depan Mata," Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah, 2022, <https://pai.kemenag.go.id/berita/gpai-harus-siap-menghadapi-tiga-tantangan-di-depan-mata-WPdYk>.

²³ Dpp Agppaii, "Profil Agpaii Sejarah Agpaii," Sekretariat Dpp Agpaii, 2015, Agpaiidki.Wordpress.Com/Ad-Art-Agpaii/.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP PAI) merupakan forum kolektif para guru Pendidikan Agama Islam yang dibentuk untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru melalui kegiatan berbasis kolaborasi. Forum ini telah ada secara nasional sejak awal tahun 2000-an dan beroperasi di hampir seluruh kabupaten/kota di Indonesia. MGMP PAI menjadi wadah strategis untuk menyatukan visi dan misi para guru dalam penguatan pembelajaran serta peningkatan mutu pendidikan agama Islam di sekolah. Kegiatan rutin yang dilakukan meliputi diskusi kurikulum, evaluasi proses pembelajaran, dan pelatihan pengembangan perangkat ajar.²⁴

Secara kelembagaan, MGMP PAI memiliki visi untuk mencetak guru PAI yang profesional, kompeten, dan mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman secara kontekstual di lingkungan pendidikan. Dalam mewujudkan visi tersebut, MGMP menjalankan misi berupa peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan kurikulum PAI yang relevan, serta memperluas jejaring kerja sama antarguru dan antarinstansi. Melalui forum ini, guru-guru memiliki ruang untuk saling berbagi pengalaman, menyusun bahan ajar bersama, dan mendiskusikan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran PAI sehari-hari.²⁵

Adapun tujuan utama dari pembentukan MGMP PAI antara lain adalah untuk memperluas wawasan guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, forum ini juga membantu guru dalam menjalankan tugas-tugas pedagogik seperti perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Tujuan lainnya mencakup fungsi sebagai ruang berbagi pengalaman, penguatan nilai kebersamaan profesi, serta mendorong peningkatan kompetensi profesional yang merupakan bagian integral dari empat kompetensi dasar guru, yakni pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.²⁶

Lebih jauh, keberadaan MGMP PAI bukan sekadar forum diskusi, tetapi juga sebagai pusat inovasi dan peningkatan mutu proses pendidikan agama Islam di sekolah. MGMP turut serta mendukung kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) melalui pelatihan, lokakarya, dan penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, forum ini telah menjadi elemen penting dalam menciptakan guru PAI yang tidak hanya memiliki kecakapan akademik tetapi juga integritas dan komitmen dalam menjalankan tugas sebagai pendidik yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual.²⁷

²⁴ Kementerian Agama RI, "Petunjuk Teknis Bantuan Kelompok Kerja Guru Dan Tenaga Kependidikan Madrasah (Kkg/Mgmp/Mgbk/Kkm/Pokjawas Madrasah)," 2021, 7.

²⁵ Kankemenag Kabupaten Pulang Pisau, "MGMP PAI Sebagai Wadah Menjadikan Guru Professional Guna Peningkatan PKG," Kankemenag Kabupaten Pulang Pisau, 2018, <https://kalteng.kemenag.go.id/pulpis/berita/524643/MGMP-PAI-Sebagai-Wadah-Menjadikan-Guru-Professional-Guna-Peningkatan-PKG>.

²⁶ Pisau.

²⁷ Pisau.

Peran Strategis Organisasi Profesi

Organisasi profesi guru memainkan peran strategis dalam pengembangan profesionalisme tenaga pendidik. Melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, workshop, seminar ilmiah, dan forum diskusi keilmuan, organisasi ini menjadi wadah untuk peningkatan kapasitas dan kompetensi guru secara berkelanjutan.²⁸ Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk menyesuaikan diri dengan dinamika kebutuhan dunia pendidikan yang terus berkembang, baik dari sisi metodologi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, hingga pemahaman terhadap kurikulum terbaru.²⁹ Pelibatan aktif guru dalam kegiatan organisasi profesi memungkinkan mereka memperbarui wawasan, meningkatkan keterampilan, serta membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya pembelajaran yang bermutu dan relevan dengan konteks kekinian. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi guru dalam organisasi profesi dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalisme mereka.³⁰

Selain pengembangan kompetensi, organisasi profesi juga memainkan peran penting dalam memperkuat jejaring kerja antaranggota. Melalui forum komunikasi yang difasilitasi secara formal maupun informal, guru dapat saling bertukar pengalaman, sumber daya, dan strategi pembelajaran yang efektif. Ini membuka peluang terbentuknya kolaborasi yang produktif antar sekolah, bahkan antar daerah. Lebih dari itu, organisasi profesi seringkali menyediakan pendampingan hukum bagi anggotanya apabila menghadapi permasalahan dalam praktik profesionalnya. Perlindungan ini mencakup bantuan hukum, advokasi terhadap kebijakan yang merugikan, serta pendampingan dalam menyelesaikan sengketa yang melibatkan guru sebagai pelaku utama proses pendidikan.³¹

Peran lainnya yang tidak kalah penting adalah mendorong tegaknya standar etika profesi dalam dunia pendidikan. Organisasi profesi bertindak sebagai pengawal moral dan integritas guru dalam menjalankan tugasnya. Melalui perumusan kode etik dan pengawasan pelaksanaannya, organisasi ini membantu menjaga marwah profesi guru agar tetap berada dalam koridor profesionalisme, tanggung jawab, dan keteladanan. Etika ini tidak hanya mengatur hubungan antara guru dan peserta didik, tetapi juga mencakup relasi dengan sesama tenaga pendidik, orang tua murid, serta masyarakat luas.³²

²⁸ Husniza dan Fakhri Yacob, "STRATEGI PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN," *Mimbar Akademika* 8, no. 1 (2023): 163–90.

²⁹ Himmatul Haq Aidi dan Zainul Abidin, "Peran Organisasi PGRI dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2023): 94–103.

³⁰ Susanto, "Pentingnya Seorang Guru Bergabung dengan Organisasi Profesi Guru," *Guru Binar*, diakses 31 Mei 2025, https://gurubinar.id/blog/pentingnya-seorang-guru-bergabung-dengan-organisasi-profesi-guru?blog_id=239.

³¹ Nizar Galang Harfianto dan Eldiana Mar'atus Solekah, "PERAN ORGANISASI PROFESI KEPENDIDIKAN DALAM SISTEM PENDIDIKAN," 2021.

³² Harfianto dan Solekah.

Dalam konteks yang lebih luas, organisasi profesi juga memiliki peran sebagai pemberi pertimbangan terhadap kebijakan pendidikan. Organisasi ini berkontribusi dalam memberikan masukan kepada pemerintah dan pemangku kebijakan mengenai kebijakan yang menyangkut pendidikan, kurikulum, kesejahteraan guru, serta sistem evaluasi pembelajaran. Bahkan, organisasi profesi seringkali bertindak sebagai mitra strategis yang mendukung dan mengawal pelaksanaan kebijakan pendidikan di lapangan. Tidak hanya mendukung, organisasi profesi juga berfungsi sebagai pihak yang mengkritisi dan mengontrol kebijakan yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan. Mereka menjadi suara kritis dalam demokratisasi kebijakan pendidikan, menyampaikan aspirasi guru dari berbagai jenjang pendidikan.³³

Lebih jauh, organisasi profesi juga dapat berperan sebagai mediator dalam konflik yang melibatkan guru dengan berbagai pihak, seperti sekolah, orang tua, atau lembaga lain. Dalam menjalankan peran mediasi ini, organisasi tidak hanya memberikan solusi yang adil dan bijaksana, tetapi juga mendorong terciptanya suasana kerja yang harmonis dan kondusif. Keberadaan organisasi profesi sebagai mediator membantu menjaga stabilitas dan keseimbangan dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan, serta memperkuat posisi guru sebagai subjek yang dihormati dan dilindungi dalam sistem pendidikan nasional.³⁴

Dalam menjawab tuntutan zaman dan perkembangan teknologi informasi, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) menghadirkan AGPAII Digital sebagai inovasi dalam pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Platform ini berfungsi sebagai *Learning Management System* (LMS) yang dirancang untuk mendukung guru PAI dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. AGPAII Digital mempermudah akses guru terhadap berbagai perangkat ajar, sumber belajar, forum kolaboratif, serta dokumentasi kegiatan profesional. Pemanfaatan teknologi ini menunjukkan bahwa AGPAII tidak hanya berfokus pada pengembangan kompetensi guru secara konvensional, tetapi juga berupaya menyelaraskan diri dengan transformasi digital dalam dunia pendidikan.³⁵

AGPAII tidak hanya berhenti pada pengembangan platform digital, tetapi juga aktif melaksanakan berbagai program strategis yang relevan dengan dinamika sosial dan keagamaan dalam dunia pendidikan. Salah satu program unggulan adalah “Moderasi Beragama di Sekolah”, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang toleran, inklusif, dan seimbang di lingkungan sekolah.³⁶ Melalui pelatihan guru, pengembangan kurikulum, dan dialog antar

³³ Harfianto dan Solekah.

³⁴ Harfianto dan Solekah.

³⁵ Siti Lathifatus Sun'iyah, “PERAN AGPAII DALAM LEARNING COMMUNITY DAN LEARNING MANAGEMENT SYSTEM BAGI GURU PAI,” *Studi Islam, Pendidikan, dan Kesenian* 8, no. 1 (2021): 114-132.

³⁶ Sun'iyah.

pemangku kepentingan, program ini diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang menghargai perbedaan dan memiliki pandangan keagamaan yang tidak ekstrem.

Selain itu, AGPAII menggagas program “Sekolah Damai” sebagai bagian dari upaya menciptakan iklim pendidikan yang harmonis dan bebas dari kekerasan, baik verbal maupun nonverbal. Program ini dirancang untuk mengembangkan budaya damai di lingkungan sekolah melalui pendekatan pendidikan karakter, penguatan nilai-nilai kemanusiaan, dan penyelesaian konflik secara restoratif. Dalam praktiknya, guru PAI didorong menjadi agen perdamaian yang tidak hanya mengajar secara kognitif, tetapi juga membimbing peserta didik dalam aspek afektif dan sosial.³⁷

Di samping itu, AGPAII juga menyelenggarakan program “*Preventing Violent Extremism*” yang bertujuan untuk mencegah penyebaran paham radikalisme di kalangan generasi muda melalui pendekatan edukatif. Program ini berupaya memperkuat ketahanan ideologi peserta didik melalui pembelajaran PAI yang moderat dan kontekstual. Guru PAI didorong untuk menyampaikan ajaran Islam yang menyejukkan dan menjauhkan siswa dari pemahaman yang menyimpang dari nilai-nilai Islam *rahmatan lil ‘alamin*. Sebagai bentuk konsolidasi nasional, AGPAII juga rutin mengadakan AGPAII Summit, sebuah forum pertemuan berskala nasional yang menghimpun para guru PAI dari berbagai daerah untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan merumuskan arah kebijakan strategis pendidikan agama. Forum ini tidak hanya memperkuat jaringan antaranggota, tetapi juga memperkaya wawasan guru PAI dalam menyikapi perubahan sosial dan perkembangan pendidikan nasional.³⁸

Dengan berbagai inisiatif tersebut, AGPAII membuktikan eksistensinya sebagai organisasi profesi yang progresif dan responsif terhadap kebutuhan guru PAI di era modern. Tidak hanya menyediakan fasilitas pembelajaran, AGPAII juga membina semangat kolaborasi, memperkuat profesionalisme, serta menanamkan nilai-nilai Islam yang damai dan toleran. Keberadaan AGPAII sangat penting dalam membentuk pendidikan agama Islam yang relevan, membumi, dan menjawab tantangan zaman secara konstruktif dan berkelanjutan.³⁹

Selain itu penguatan kompetensi guru merupakan elemen krusial dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Terdapat empat pilar utama dalam struktur kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat aspek ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling melengkapi dan menjadi fondasi integratif bagi keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya secara

³⁷ Sun'iyah.

³⁸ Sun'iyah.

³⁹ Sun'iyah.

optimal.⁴⁰ Melalui wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI, penguatan kompetensi ini dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif antar guru dan pemangku kepentingan pendidikan.

MGMP berperan penting dalam memfasilitasi berbagai program pengembangan keprofesian berkelanjutan, seperti bimbingan teknis (bimtek) terkait implementasi kurikulum baru, pelatihan penyusunan materi ajar yang kontekstual, workshop inovatif mengenai strategi pembelajaran yang efektif, serta pelatihan evaluasi hasil belajar yang relevan dengan kebutuhan siswa.⁴¹ Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, guru PAI dibekali dengan keterampilan dan wawasan terkini yang mampu mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Selain itu, partisipasi aktif dalam forum MGMP juga menumbuhkan semangat kolaboratif antar guru untuk saling belajar dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi dinamika pendidikan yang terus berkembang. Penguatan kompetensi pedagogik, misalnya, memungkinkan guru untuk lebih memahami karakteristik peserta didik dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Sementara itu, kompetensi kepribadian membantu guru membentuk sikap profesional, bertanggung jawab, dan berintegritas. Kompetensi sosial menjadikan guru mampu berinteraksi secara positif dengan peserta didik, sesama rekan kerja, dan masyarakat sekitar.⁴² Adapun kompetensi profesional mencakup penguasaan materi ajar secara mendalam serta kemampuan menerapkannya dalam konteks pembelajaran yang bermakna. Semua aspek ini, bila dikembangkan melalui program MGMP yang terstruktur dan terukur, akan mendorong terciptanya sosok guru PAI yang mumpuni dan inspiratif, serta berkontribusi nyata dalam menciptakan pendidikan yang bermutu dan berkarakter.

Tantangan yang Dihadapi

Organisasi profesi guru, termasuk yang menaungi pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI), menghadapi berbagai tantangan kompleks dalam menjalankan peran strategisnya di tengah dinamika zaman. Salah satu tantangan utama adalah adanya perubahan kebijakan pendidikan yang sering kali berlangsung secara cepat dan tidak selalu disertai dengan kesiapan sumber daya di lapangan. Misalnya, pergeseran kurikulum, regulasi sertifikasi, maupun transformasi arah kebijakan nasional pendidikan memerlukan adaptasi yang cepat dari guru dan organisasi profesi untuk tetap dapat memenuhi standar yang ditetapkan. Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika

⁴⁰ Hidayati et al., "Peran MGMP PAI dalam Penguatan Kompetensi dan Kinerja Guru di Zona Utara Kabupaten Lombok Timur," *Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 997–1008.

⁴¹ Hidayati Et Al.

⁴² Hidayati et al.

dihadapkan pada kesenjangan sosial di kalangan pendidik, baik dari segi akses pelatihan, fasilitas pendukung, maupun kualitas pendidikan yang berbeda antara daerah perkotaan dan pedesaan.⁴³

Selain itu, laju perkembangan teknologi juga memberikan dampak besar terhadap dunia pendidikan, yang mengharuskan guru untuk terus meningkatkan kompetensi digital agar mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran secara efektif.⁴⁴ Namun, tidak semua anggota organisasi profesi memiliki kemampuan dan fasilitas yang memadai dalam mengikuti perubahan teknologi ini, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan internal dalam penguasaan teknologi pendidikan. Di samping itu, tantangan globalisasi turut mempengaruhi karakter dan pola pikir peserta didik yang semakin terbuka terhadap berbagai budaya luar.⁴⁵ Sehingga hal ini memberikan tuntutan kepada organisasi profesi guru PAI agar memperkuat perannya dalam membina karakter dan nilai-nilai keislaman yang moderat serta relevan dengan perkembangan zaman, tanpa mengabaikan kearifan lokal dan identitas keagamaan nasional.

Oleh karena itu, organisasi profesi guru PAI perlu terus melakukan inovasi program, memperluas jaringan kerja sama dengan berbagai pihak, serta memperkuat sistem pelatihan dan pendampingan bagi anggotanya agar mampu menjawab tantangan yang ada. Keberhasilan organisasi dalam menghadapi tantangan tersebut akan sangat menentukan dalam menjaga profesionalisme guru, meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, serta menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang berkualitas di era modern ini.⁴⁶ Beberapa tantangan utama yang dihadapi organisasi profesi guru PAI antara lain rendahnya partisipasi anggota, kurangnya dukungan anggaran, minimnya sinergi dengan instansi pemerintah, serta keterbatasan sumber daya manusia untuk mengelola organisasi secara profesional.⁴⁷

Organisasi profesi guru, termasuk yang secara khusus menaungi pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP PAI), menghadapi tantangan kompleks di tengah perkembangan zaman yang sangat dinamis. Perubahan kebijakan pendidikan seperti implementasi kurikulum baru, perubahan sistem sertifikasi guru, dan transformasi pendekatan pedagogis menuntut adaptasi yang cepat dan berkelanjutan dari organisasi ini agar

⁴³ Dewi Surani et al., *Eksplorasi Dalam Profesi Kependidikan*, Cetakan 1 (Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mnadiri, 2024), https://www.google.co.id/books/edition/EKSPLORASI_DALAM_PROFESI_KEPENDIDIKAN/xw4IEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=tantangan+yang+dihadapi+organisasi+profesi&pg=PA38&printsec=frontcover.

⁴⁴ Surani Et Al. Hlm. 39

⁴⁵ Surani et al. Hlm. 39

⁴⁶ Annisaul Fitri, Miftahul Jannah, dan Herlini Puspika Sari, "PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU PAI: TANTANGAN DAN INOVASI STRATEGIS," *Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2025): 85–89.

⁴⁷ Dina Ilma, "Tantangan Transformasi pada Kurikulum PAI di Indonesia," Kompasiana, 2024, <https://www.kompasiana.com/dinailma2543/662e5192de948f4c541d8d92/tantangan-transformasi-pada-kurikulum-pai-di-indonesia>.

dapat terus berperan aktif dalam membantu guru PAI meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang sesuai dengan arah dan standar kebijakan nasional.⁴⁸

Sering kali perubahan ini terjadi tanpa kesiapan infrastruktur atau pelatihan memadai di tingkat satuan pendidikan, bahkan dengan terjadinya sebuah perubahan kebijakan pendidikan malah berdampak negatif dan terkadang cenderung membuat sekolah-sekolah dan para guru menjadi kebingungan.⁴⁹ Oleh karena itu, AGPAII dan MGMP PAI hadir sebagai ujung tombak dalam menyelenggarakan pelatihan, bimbingan teknis, dan pendampingan terhadap guru PAI di seluruh Indonesia. AGPAII berperan dalam mendorong kebijakan dan advokasi pendidikan Islam yang progresif, sedangkan MGMP PAI menjadi wadah strategis bagi guru untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan bertukar praktik baik dalam pengajaran.

Tantangan kesenjangan sosial, terutama dalam konteks geografis Indonesia yang sangat luas, mengakibatkan ketimpangan dalam akses pelatihan, teknologi, dan kualitas pendidikan antara guru PAI di kota besar dan daerah terpencil, hal tersebut terjadi disebabkan pada salah satu faktor yaitu kurangnya perhatian pemerintah pada sektor pengadaan sarana-prasarana pendidikan.⁵⁰ MGMP PAI memungkinkan para guru untuk menyelenggarakan pertemuan rutin, baik secara tatap muka maupun daring, sehingga memperkecil jarak informasi dan mendorong pemerataan pengetahuan pedagogik. Sementara itu, AGPAII juga terus berupaya mengusulkan program pemerataan pelatihan berbasis wilayah kepada pemerintah pusat dan daerah agar semua guru PAI memperoleh akses yang setara terhadap pengembangan profesinya.⁵¹

Perkembangan teknologi digital yang cepat juga menjadi tantangan sekaligus peluang besar bagi guru PAI. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran untuk menarik minat siswa dan menciptakan suasana belajar yang interaktif dan bermakna. AGPAII menjawab kebutuhan ini dengan meluncurkan platform AGPAII Digital sebagai Learning Management System yang menyediakan materi ajar, modul pelatihan, dan forum diskusi daring yang dapat diakses oleh guru PAI di seluruh Indonesia. MGMP PAI juga mengambil peran strategis dalam menyelenggarakan pelatihan penggunaan media digital, pengembangan e-learning,

⁴⁸ Sholeh, "Redefinisi Peran MGMP PAI di Era Merdeka Belajar."

⁴⁹ Masduki Duryat, *Analisis Kebijakan Pendidikan Teori dan Praktiknya Di Indonesia*, Cetakan 1 (Yogyakarta: K-Media, 2022), https://www.google.co.id/books/edition/ANALISIS_KEBIJAKAN_PENDIDIKAN_TEORI_DAN/nyedEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=dampak+perubahan+kebijakan+pendidikan&pg=PA31&printsec=frontcover. Hlm. 24

⁵⁰ Irni Vicrynie, Umdatul Mursiyah, dan Siti Apipah Zachroh, "Tantangan Pengembangan SDM Pendidikan dalam Menghadapi Kesenjangan Sosial dan Peningkatan Efektivitas Pembelajaran," *Innovative Education* 6, no. 1 (2024): 515–22.

⁵¹ Mustaiin, "GPAI Harus Siap Menghadapi Tiga Tantangan di Depan Mata."

serta pembuatan bahan ajar interaktif untuk mendukung proses belajar mengajar yang berbasis teknologi.⁵²

Selain itu, arus globalisasi yang terus menguat membawa dampak signifikan terhadap pola pikir, budaya, dan nilai-nilai yang diakses peserta didik. Guru PAI dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai Islam yang moderat dan kontekstual di tengah arus informasi global yang sangat cepat⁵³. AGPAII dan MGMP PAI memiliki peran penting dalam menguatkan wawasan keislaman guru yang inklusif, toleran, dan selaras dengan prinsip-prinsip kebangsaan. Program seperti Sekolah Damai dan Moderasi Beragama yang diinisiasi oleh AGPAII adalah contoh konkret dari upaya untuk menjawab tantangan globalisasi dengan pendekatan yang konstruktif.

Tantangan lain yang tak kalah krusial adalah dampak perubahan geo-politik dunia terhadap pemahaman keagamaan peserta didik.⁵⁴ Dinamika politik global dapat memengaruhi cara pandang siswa terhadap isu-isu agama, sosial, dan budaya, yang jika tidak diantisipasi dengan baik berpotensi menimbulkan pemahaman keagamaan yang sempit dan ekstrem. Dalam hal ini, AGPAII dan MGMP PAI memainkan peran sebagai pelindung nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang damai dengan memberikan pelatihan khusus bagi guru tentang pendidikan karakter, toleransi, dan pencegahan ekstremisme melalui pendekatan yang dialogis dan edukatif.

Namun, tidak hanya tantangan eksternal yang perlu diatasi. Organisasi profesi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan internal berupa rendahnya partisipasi anggota dalam kegiatan organisasi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya keterlibatan aktif dalam organisasi profesi, yang menghambat keberlanjutan dan efektivitas program. Untuk mengatasi hal ini, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP PAI) perlu menyusun strategi komunikasi dan promosi program yang lebih menarik dan adaptif, termasuk penggunaan media sosial sebagai sarana untuk menjangkau dan menginformasikan kegiatan organisasi secara lebih luas dan cepat.⁵⁵

Dukungan pendanaan juga menjadi isu penting yang sering kali menghambat pelaksanaan program-program inovatif yang dirancang oleh AGPAII dan MGMP PAI. Tanpa anggaran yang memadai, organisasi kesulitan menyelenggarakan pelatihan, seminar, workshop, dan kegiatan peningkatan kapasitas lainnya secara rutin dan berkualitas. Maka dari itu, diperlukan pendekatan

⁵² Mustaiin.

⁵³ Mustaiin.

⁵⁴ Mustaiin.

⁵⁵ Sun'iyah, "PERAN AGPAII DALAM LEARNING COMMUNITY DAN LEARNING MANAGEMENT SYSTEM BAGI GURU PAI," 2021.

kolaboratif dengan pemerintah, lembaga donor, CSR perusahaan, maupun organisasi masyarakat untuk memperkuat pembiayaan kegiatan organisasi secara berkelanjutan.⁵⁶

Selain itu, kemampuan manajerial dan kepemimpinan pengurus organisasi juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua pengurus memiliki latar belakang yang kuat dalam manajemen organisasi atau perencanaan program yang efektif. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas pengelolaan organisasi serta kepercayaan anggota terhadap kinerja organisasi. Oleh karena itu, AGPAII dan MGMP PAI perlu mengembangkan program kaderisasi berjenjang dan pelatihan manajemen organisasi untuk memastikan keberlangsungan dan efektivitas organisasi secara jangka panjang.⁵⁷

Dalam menjawab tantangan-tantangan tersebut, AGPAII dan MGMP PAI harus terus melakukan inovasi, baik dalam desain program, pendekatan pelaksanaan, maupun strategi komunikasi dan penguatan kapasitas internal. Pengembangan platform digital, sistem informasi keanggotaan yang terintegrasi, serta forum ilmiah dan kolaborasi lintas daerah menjadi langkah konkret yang bisa ditempuh untuk memperkuat eksistensi organisasi. Selain itu, penguatan jaringan kerja sama dengan institusi pendidikan tinggi, kementerian terkait, serta komunitas global yang memiliki visi serupa juga menjadi aspek penting dalam mendukung transformasi organisasi profesi guru PAI yang responsif, adaptif, dan berkelanjutan.⁵⁸

Keberhasilan AGPAII dan MGMP PAI dalam menghadapi tantangan internal dan eksternal ini tidak hanya akan berdampak pada peningkatan profesionalisme guru PAI, tetapi juga berkontribusi besar terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Islam secara nasional. Dalam jangka panjang, peran strategis kedua organisasi ini akan menentukan arah pembentukan karakter bangsa yang religius, toleran, dan berwawasan global, sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional Indonesia.⁵⁹

Strategi Penguatan Organisasi Profesi

Organisasi profesi guru, termasuk yang secara khusus menaungi pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) dan

⁵⁶ Vethria Rahmi, "Perkuat Partisipasi Pembiayaan PPG PAI, Kanwil Kemenag Sumbar Gandeng Baznas," Kanwil Kemenag Sumbar, 2024, <https://sumbar.kemenag.go.id/berita/post/kanwil-kemenag-sumbar-gandeng-baznas-dan-agpaii-perkuat-partisipasi-pembiayaan-ppg-pai>.

⁵⁷ Husna Amalina, "MANAJEMEN PENGEMBANGAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI," *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 11, no. 1 (2018): 132–47.

⁵⁸ Fitriyan Zamzami, "Platform Digital dan Peningkatan Mutu Evaluasi Pembelajaran PAI," *Republika*, 2025, <https://analisis.republika.co.id/berita/sv5bk7393/platform-digital-dan-peningkatan-mutu-evaluasi-pembelajaran-pai>.

⁵⁹ Anis Fauzi dan Nasrullah, "PERANAN ASOSIASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (AGPAI) DALAM PENINGKATAN PRPFESIONALISME GURU PAI," *Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan* 95–108, no. 16 (2015): 1.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP PAI), menghadapi tantangan kompleks di tengah perkembangan zaman yang sangat dinamis. Perubahan kebijakan pendidikan seperti implementasi kurikulum baru dan regulasi sertifikasi guru menuntut adaptasi cepat dari organisasi ini agar dapat membantu guru PAI meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan standar. Kurangnya kesiapan sumber daya dan dukungan di lapangan sering kali menjadi penghambat utama dalam menghadapi perubahan tersebut. Dalam konteks ini, AGPAII dan MGMP PAI berperan sebagai fasilitator utama dalam pelatihan dan pengembangan kompetensi guru untuk menghadapi dinamika pendidikan.⁶⁰

Kesenjangan sosial antar daerah juga menjadi kendala yang signifikan bagi guru PAI. Perbedaan akses terhadap pelatihan, teknologi, dan sumber belajar membuat guru di daerah terpencil kesulitan mengikuti perkembangan pendidikan secara . MGMP PAI berfungsi sebagai forum diskusi yang menyediakan ruang kolaborasi antar guru sehingga mereka dapat berbagi pengalaman dan sumber belajar, sedangkan AGPAII memfasilitasi advokasi kepada pemangku kebijakan untuk meningkatkan dukungan terhadap guru PAI di berbagai daerah. Dengan demikian, peran kedua organisasi ini sangat vital dalam mengatasi ketimpangan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia.⁶¹

Perkembangan teknologi yang pesat juga menuntut guru PAI menguasai kompetensi digital agar proses pembelajaran tetap efektif dan relevan. AGPAII telah menginisiasi platform pembelajaran digital yang dikenal sebagai AGPAII Digital, yang menjadi sarana pembelajaran dan pelatihan daring bagi guru PAI di seluruh Indonesia. Sementara itu, MGMP PAI secara rutin menyelenggarakan pelatihan teknologi pendidikan yang mendukung pengembangan kemampuan guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran inovatif berbasis teknologi. Tantangan muncul ketika tidak semua guru memiliki fasilitas dan keterampilan digital yang memadai, sehingga membutuhkan perhatian dan pendampingan intensif dari organisasi profesi.⁶²

Globalisasi yang semakin masif juga membawa tantangan baru dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru PAI tidak hanya dituntut untuk mengajarkan materi akademik, tetapi juga membentuk kepribadian siswa yang moderat dan berakhlak mulia sesuai nilai-nilai Islam.⁶³ Dalam hal ini, AGPAII dan MGMP PAI berperan sebagai agen penguatan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan perkembangan zaman dan sekaligus menjaga identitas keagamaan di lingkungan sekolah. Globalisasi telah memperluas akses informasi siswa terhadap berbagai budaya

⁶⁰ Sun'iyah, "PERAN AGPAII DALAM LEARNING COMMUNITY DAN LEARNING MANAGEMENT SYSTEM BAGI GURU PAI," 2021.

⁶¹ Kontributor, "Akselerasi Transformasi, Guru PAI SMA Diberi Pelatihan Digital," Kemenag RI, 2022, <https://kemenag.go.id/nasional/akselerasi-transformasi-guru-pai-sma-diberi-pelatihan-digital-sg5xsk>.

⁶² Sholeh, "Redefinisi Peran MGMP PAI di Era Merdeka Belajar."

⁶³ Mustaiin, "GPAI Harus Siap Menghadapi Tiga Tantangan di Depan Mata."

luar, sehingga penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam moderat menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan identitas diri siswa di era modern.⁶⁴

Tantangan lain yang tak kalah penting adalah perubahan geopolitik dunia yang turut memengaruhi perspektif siswa terhadap isu-isu keagamaan dan sosial global. Guru PAI perlu dibekali kemampuan untuk menjelaskan isu-isu tersebut secara objektif dan bijaksana agar tidak terjadi bias pemahaman yang dapat mengarah pada radikalisme atau intoleransi. AGPAII dan MGMP PAI dapat mengantisipasi hal ini dengan menyediakan pelatihan yang menekankan pada moderasi beragama dan toleransi antarumat beragama.⁶⁵

Selain itu, kurangnya dukungan anggaran dari pihak pemerintah maupun swasta juga menjadi kendala dalam pengembangan program-program pelatihan dan advokasi. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam penyelenggaraan kegiatan yang seharusnya menjadi sarana peningkatan kompetensi guru. AGPAII dan MGMP PAI harus aktif menjalin kerja sama dengan lembaga donor, CSR perusahaan, serta instansi pendidikan lain guna memperoleh pendanaan alternatif yang berkelanjutan.⁶⁶

Keterbatasan sumber daya manusia dalam mengelola organisasi secara profesional juga menjadi perhatian tersendiri. Masih banyak pengurus organisasi profesi yang belum memiliki kapasitas manajerial dan kepemimpinan yang memadai untuk mengelola program kerja secara efektif dan efisien. Untuk itu, AGPAII dan MGMP PAI perlu mengembangkan sistem kaderisasi dan pelatihan kepemimpinan bagi para pengurusnya agar mampu mengelola organisasi secara profesional, akuntabel, dan berorientasi pada hasil. Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, strategi yang dapat ditempuh meliputi peningkatan kualitas kepemimpinan organisasi, digitalisasi layanan keanggotaan dan pelatihan, penguatan kolaborasi dengan Kementerian Agama dan dinas pendidikan.⁶⁷

Salah satu langkah strategis dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan organisasi adalah melalui pelatihan di bidang manajerial. Pelatihan ini memegang peranan penting dalam membentuk sosok pemimpin yang tidak hanya memahami tugas administratif, tetapi juga mampu menjalankan perannya secara efektif. Seorang pemimpin yang kompeten diharapkan mampu mengarahkan, memotivasi, serta membina anggotanya agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara

⁶⁴ BIRO BARITO SELATAN, "AGPAII Selenggarakan Workshop Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru PAI," Fakta Hukum 86, 2024, <https://faktahukum86.com/2024/09/14/agpaii-selenggarakan-workshop-penguatan-moderasi-beragama-bagi-guru-pai/>.

⁶⁵ Solikhin, "Tantangan Besar Pendidikan Agama Islam: 61 persen Guru PAI Belum Ikuti PPG, Butuh Anggaran Raksasa."

⁶⁶ Fitri, Jannah, dan Sari, "PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU PAI: TANTANGAN DAN INOVASI STRATEGIS."

⁶⁷ Dit. Pai, "Kongres AGPAII ke-IV, Direktur PAI Harap Guru PAI Implementasikan Nilai Moderasi Beragama," Kemenag, 2022, <https://pai.kemenag.go.id/berita/kongres-agpaii-ke-iv-direktur-pai-harap-guru-pai-implementasikan-nilai-moderasi-beragama-bq0LE>.

optimal.⁶⁸ Dengan keterampilan manajerial yang baik, pemimpin organisasi akan lebih mudah mengelola program kerja, menyelesaikan permasalahan, serta membangun suasana kerja yang produktif dan kolaboratif. Hal ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan dan meningkatkan profesionalisme anggotanya.

Dalam menghadapi pesatnya perkembangan teknologi, penting bagi dunia pendidikan untuk membangun hubungan yang sinergis dengan kemajuan digital. Integrasi teknologi dalam proses pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menuntut kesiapan individu dalam menghadapi berbagai perubahan sosial yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, setiap individu perlu dibekali dengan kemampuan untuk memahami serta menghargai perbedaan yang ada di masyarakat.⁶⁹ Kecakapan ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan suasana harmonis dan damai di tengah keragaman budaya, agama, dan latar belakang sosial. Pendidikan yang responsif terhadap teknologi sekaligus mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dan empati akan menjadi kunci dalam membentuk generasi yang adaptif dan berkarakter di era digital ini.

Kerja sama strategis dengan instansi pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, harus ditingkatkan untuk memperkuat sinergi antara kebijakan pendidikan nasional dan pelaksanaan teknisnya di lapangan. AGPAII dan MGMP PAI perlu terlibat dalam penyusunan kebijakan, memberikan masukan berdasarkan temuan empiris, serta mengawal implementasi agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi guru PAI. Sementara itu, penyusunan program kerja organisasi harus berbasis pada hasil survei dan pemetaan kebutuhan guru, agar kegiatan yang dilakukan benar-benar mampu menjawab permasalahan riil yang dihadapi di lapangan.⁷⁰

Penguatan kapasitas kelembagaan AGPAII dan MGMP PAI penting untuk dilakukan. Ini mencakup tata kelola organisasi yang transparan dan akuntabel, sistem dokumentasi dan pelaporan kegiatan yang rapi, serta mekanisme evaluasi yang berkelanjutan. Inovasi program juga harus dikembangkan, seperti pengembangan modul pembelajaran kontekstual berbasis moderasi beragama, pelatihan guru berbasis komunitas, serta peningkatan literasi digital dan literasi keagamaan guru. Upaya ini diharapkan dapat membekali guru PAI untuk menjadi pendidik yang mampu membimbing siswa menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman dan kebangsaan.

⁶⁸ Rahman Tanjung et al., "Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2021): 291–96.

⁶⁹ Raedatul Anisa dan Siti Nurhidayatul Hasanah, "STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA GLOBALISASI DI SMP TAHFIDZ AR ROSYID TULUNGAGUNG," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6, no. 2 (2024): 137–50.

⁷⁰ Alim Musta'in, Susanto Happy, dan Nuraini, "STRATEGI MGMP PAI SMA DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PAI KABUPATEN MADIUN," *Mabasiswa Pascasarjana* 1, no. 1 (2020): 75–90.

Dengan berbagai strategi tersebut, AGPAII dan MGMP PAI diharapkan mampu meningkatkan efektivitas peran mereka sebagai pilar penguatan profesionalisme guru PAI. Ketahanan organisasi dalam menghadapi tantangan internal dan eksternal sangat menentukan keberlanjutan kontribusi mereka dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, keberhasilan organisasi ini harus menjadi perhatian bersama seluruh pemangku kepentingan demi masa depan pendidikan agama Islam yang unggul dan berdaya saing global.

KESIMPULAN

Organisasi profesi guru PAI, khususnya AGPAII dan MGMP PAI, memiliki peran fundamental dalam mendukung peningkatan profesionalisme guru serta menjawab tantangan pendidikan Islam di Indonesia. Keberadaan mereka terbukti strategis dalam hal pengembangan kompetensi pedagogik, advokasi kebijakan, peningkatan etika profesi, hingga penyediaan ruang kolaboratif antarguru. Berbagai program seperti pelatihan, bimtek, dan kegiatan keilmuan telah berhasil memperkuat kapabilitas guru dalam menghadapi dinamika kurikulum dan perubahan sosial. Namun demikian, efektivitas peran organisasi ini belum optimal akibat beberapa kendala internal seperti minimnya partisipasi anggota, keterbatasan dana operasional, serta rendahnya kapasitas manajerial pengurus. Tantangan eksternal pun tidak kalah kompleks, meliputi percepatan digitalisasi, globalisasi nilai, kesenjangan akses antar wilayah, serta fluktuasi kebijakan pendidikan nasional. Dalam konteks ini, strategi penguatan organisasi menjadi sangat penting dan harus meliputi peningkatan kapasitas kepemimpinan, pengembangan sistem digital untuk layanan anggota, serta penguatan kemitraan strategis dengan kementerian, dinas pendidikan, dan lembaga akademik. Dengan implementasi strategi yang tepat, organisasi profesi guru PAI dapat memainkan peran lebih besar sebagai motor penggerak profesionalisme dan integritas guru. Hal ini pada akhirnya akan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Islam yang moderat, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil ‘alamin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada lembaga Jurnal Pelita Ilmiah Pendidikan yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AGPPAII, DPP. “Profil AGPAII Sejarah AGPAII.” Sekertariat DPP AGPAII, 2015.
agpaiidki.wordpress.com/ad-art-agpaii/.
- Aidi, Himmatul Haq, dan Zainul Abidin. “Peran Organisasi PGRI dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru.” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2023): 94–103.
- Amalina, Husna. “Manajemen Pengembangan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sebagai

- Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI.” *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 11, no. 1 (2018): 132–47.
- Ananda, Rusydi. *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Medan: LPPPI, 2018.
- Anisa, Raedatul, dan Siti Nurhidayatul Hasanah. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi Di SMP Tahfidz Ar Rosyid Tulungagung.” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6, no. 2 (2024): 137–50.
- Banu. “Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru PAI: Menghadirkan Guru yang Semakin Kompeten dan Relevan di Era Digital.” perpussteknik, 2023. https://perpussteknik.com/upaya-peningkatan-profesionalisme-guru-pai/?utm_source=chatgpt.com.
- Br, Zerni Mandasari, Ritonga, Magdalena, dan Zulhammi. “Pengaruh Kompetensi Guru Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat Madrasah Aliyah.” *Pendidikan Agama Islam* 2621, no. 4075 (2023): 703–20.
- Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. Undang-Undang (UU) tentang guru dan dosen nomor 14, Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia § (2005). <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcHWAOWQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fwww.ojk.go.id%2Ffid%2Fkanal%2Fpasar-modal%2Fregulasi%2Fundang-undang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-nomo>.
- Dit. Pai. “Kongres AGPAII ke-IV, Direktur PAI Harap Guru PAI Implementasikan Nilai Moderasi Beragama.” Kemenag, 2022. <https://pai.kemenag.go.id/berita/kongres-agpaii-ke-iv-direktur-pai-harap-guru-pai-implementasikan-nilai-moderasi-beragama-bq0LE>.
- Duryat, Masduki. *Analisis Kebijakan Pendidikan Teori dan Praktiknya Di Indonesia*. Cetakan 1. Yogyakarta: K-Media, 2022. https://www.google.co.id/books/edition/ANALISIS_KEBIJAKAN_PENDIDIKAN_TEORI_DAN/nyedEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=dampak+perubahan+kebijakan+pendidikan&pg=PA31&printsec=frontcover.
- Fauzi, Anis, dan Nasrullah. “Peranan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAI) Dalam Peningkatan Prpfesionalisme Guru PAI.” *Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan* 95–108, no. 16 (2015): 1.
- Fitri, Annisaul, Miftahul Jannah, dan Herlini Puspika Sari. “Pengembangan Profesionalisme Guru Pai: Tantangan Dan Inovasi Strategis.” *Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2025): 85–89.
- Harap, Kurnia Harahap, Adnan Faris Naufal, dan M. Rayyan Berliansyah. “Organisasi Profesi

- Guru (Kajian Manajemen Pendidikan Islam).” *Pendidikan Dan Studi Keislaman* 1 (2022): 39–44.
- Harfianto, Nizar Galang, dan Eldiana Mar’atus Solekah. “PERAN ORGANISASI PROFESI KEPENDIDIKAN DALAM SISTEM PENDIDIKAN,” 2021.
- Hidayati, Abdul Quddus, Saparudin, dan Hesti Dina Aulia. “Peran MGMP PAI dalam Penguatan Kompetensi dan Kinerja Guru di Zona Utara Kabupaten Lombok Timur.” *Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 997–1008.
- Husniza, dan Fakhri Yacob. “Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Manajemen Pendidikan.” *Mimbar Akademika* 8, no. 1 (2023): 163–90.
- Ilma, Dina. “Tantangan Transformasi pada Kurikulum PAI di Indonesia.” Kompasiana, 2024. <https://www.kompasiana.com/dinailma2543/662e5192de948f4c541d8d92/tantangan-transformasi-pada-kurikulum-pai-di-indonesia>.
- Kemenagbasel. “MGMP PAI Basel Melaksanakan Kegiatan Pengembangan Perangkat Pembelajaran.” Kanwil Kemenag Bangka Belitung, 2020. <https://babel.kemenag.go.id/id/berita/504593/>.
- Kementrian Agama RI. “Petunjuk Teknis Bantuan Kelompok Kerja Guru Dan Tenaga Kependidikan Madrasah (KKG/MGMP/MGBK/KKM/Pokjawas Madrasah),” 2021, 7. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf).
- Kontributor. “Akselerasi Transformasi, Guru PAI SMA Diberi Pelatihan Digital.” Kemenag RI, 2022. <https://kemenag.go.id/nasional/akselerasi-transformasi-guru-pai-sma-diberi-pelatihan-digital-sg5xsk>.
- Lisa, Anggraini, Dwi Noviani, Desy Safitri, dan Dian Vitasari. “Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam melalui Program Pengembangan Profesional Berkelanjutan.” *Khazanah Media* 09, no. 01 (2025): 1–8.
- Lombok.co.id, TIM radar. “Gaji 13 dan THR Guru PAI Belum Dibayar, Kemenag dan Dikbud Saling ‘Pingpong.’” radar Lombok.co.id, 2025. <https://radarlombok.co.id/gaji-13-dan-thr-guru-pai-belum-dibayar-kemenag-dan-dikbud-saling-pingpong.html>.
- Musta’in, Alim, Susanto Happy, dan Nuraini. “Strategi Mgmp Pai Sma Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI Kabupaten Madiun.” *Mahasiswa Pascasarjana* 1, no. 1 (2020): 75–90.
- Mustaiin. “GPAI Harus Siap Menghadapi Tiga Tantangan di Depan Mata.” Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah, 2022. <https://pai.kemenag.go.id/berita/gpai-harus-siap-menghadapi-tiga-tantangan-di-depan-mata-WPdYk>.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Pertama. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Penulis, Galerry. “Organisasi Profesi Guru Sinergikan Kompetensi dan Profesionalitas Guru.”

- Kantor Kementerian Agama Kabupaten Wonosobo, 2021.
https://jateng.kemenag.go.id/berita/organisasi-profesi-guru-sinergikan-kompetensi-dan-profesionalitas-guru/?utm_source=chatgpt.com.
- Pisau, Kankemenag Kabupaten Pulang. “MGMP PAI Sebagai Wadah Menjadikan Guru Professional Guna Peningkatan PKG.” Kankemenag Kabupaten Pulang Pisau, 2018.
<https://kalteng.kemenag.go.id/pulpis/berita/524643/MGMP-PAI-Sebagai-Wadah-Menjadikan-Guru-Professional-Guna-Peningkatan-PKG>.
- Presiden Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, § (2008). [https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf%0Ahttp://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation,_society_and_inequalities\(lsero\).pdf%0Ahttps://www.quora.com/What-is-the](https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf%0Ahttp://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation,_society_and_inequalities(lsero).pdf%0Ahttps://www.quora.com/What-is-the).
- Profesional, Guru. “15 Komunitas Belajar Guru Online yang Aktif dan Bermanfaat.” Kejarcerita, 2025. https://blog.kejarcita.id/15-komunitas-belajar-guru-online-yang-aktif-dan-bermanfaat/?utm_source=chatgpt.com.
- Pudjosumedi, Trisni Handayani, Ella Sulhan Saidah, dan Istaryatiningtias. *PROFESI PENDIDIKAN*. Cetakan 1. Kebayoran baru: UHAMKA PRESS, 2013.
- Rahmi, Vethria. “Perkuat Partisipasi Pembiayaan PPG PAI, Kanwil Kemenag Sumbar Gandeng Baznas.” Kanwil Kemenag Sumbar, 2024.
<https://sumbar.kemenag.go.id/berita/post/kanwil-kemenag-sumbar-gandeng-baznas-dan-agpaa-perkuat-partisipasi-pembiayaan-ppg-pai>.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Cetakan 1. Jogjakarta: Penerbit Kbm Indonesia, 2021.
- SELATAN, BIRO BARITO. “AGPAII Selenggarakan Workshop Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru PAI.” Fakta Hukum 86, 2024. <https://faktahukum86.com/2024/09/14/agpaa-selenggarakan-workshop-penguatan-moderasi-beragama-bagi-guru-pai/>.
- Sholeh, Agus. “Redefinisi Peran MGMP PAI di Era Merdeka Belajar.” Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2023. <https://pai.kemenag.go.id/artikel/redefinisi-peran-mgmp-pai-di-era-merdeka-belajar-KsCQw>.
- Solikhin, Asep Sakban. “Tantangan Besar Pendidikan Agama Islam: 61 persen Guru PAI Belum Ikuti PPG, Butuh Anggaran Raksasa.” Melintas.ID, 2023.
https://www.melintas.id/pendidikan/343433135/tantangan-besar-pendidikan-agama-islam-61-persen-guru-pai-belum-ikuti-ppg-butuh-anggaran-raksasa#goog_rewarded.
- Sun’iyah, Siti Lathifatus. “Peran Agpaa Dalam Learning Community Dan Learning Management System Bagi Guru PAI.” *Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 114–32.

https://media.neliti.com/media/publications/368903-none-6e426ded.pdf?utm_source=chatgpt.com.

- Surani, Dewi, Munirah, Amrizal, dan Junaeda. *Eksplorasi Dalam Profesi Kependidikan*. Cetakan 1. Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mnadiri, 2024.
https://www.google.co.id/books/edition/EKSPLORASI_DALAM_PROFESI_KEPENDIDIKAN/xw4IEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=tantangan+yang+dihadapi+organisasi+profesi&pg=PA38&printsec=frontcover.
- Susanto. “Pentingnya Seorang Guru Bergabung dengan Organisasi Profesi Guru.” *Guru Binar*. Diakses 31 Mei 2025. https://gurubinar.id/blog/pentingnya-seorang-guru-bergabung-dengan-organisasi-profesi-guru?blog_id=239.
- Tanjung, Rahman, Hanafiah, Opan Arifuddin, dan Dedi Mulyadi. “Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2021): 291–96.
- Vicrynie, Irni, Umdatul Mursiyah, dan Siti Apipah Zachroh. “Tantangan Pengembangan SDM Pendidikan dalam Menghadapi Kesenjangan Sosial dan Peningkatan Efektivitas Pembelajaran.” *Innovative Education* 6, no. 1 (2024): 515–22.
- Zamzami, Fitriyan. “Platform Digital dan Peningkatan Mutu Evaluasi Pembelajaran PAI.” *Republika*, 2025. <https://analisis.republika.co.id/berita/sv5bk7393/platform-digital-dan-peningkatan-mutu-evaluasi-pembelajaran-pai>.